

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai kerangka pemikiran untuk mengetahui analisis keterlibatan hubungan stakeholder organisasi non-profit dengan pemerintah daerah dalam upayanya mengurangi dampak potensi bencana yaitu erupsi gunung api. Memuat adanya latar belakang penulis memilih dan tertarik membahas topik penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, studi literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang

Berdasarkan kenyataan besarnya dampak bencana alam bagi kehidupan masyarakat, dimana di setiap daerah mempunyai potensi adanya bencana alam yang berbeda-beda ¹. Bencana erupsi gunung berapi merupakan salah satu bencana dengan dampak yang lumayan besar bagi masyarakat. Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi aktif di Indonesia yang mengalami siklus erupsi yang cukup rapat yaitu sekitar 2-5 tahun sekali ². Merupakan gunung api teraktif di Indonesia dengan ketinggian 2968 mdpl dengan waktu rutin keaktifan 4 tahun sekali terjadi peristiwa yang menunjukkan aktivitas aktif Gunung Merapi. Dengan adanya aktivitas gunung merapi tersebut bencana erupsi merapi menjadi salah satu bencana alam yang sering melanda daerah sekitar Gunung Merapi, bencana (*disaster*) erupsi tersebut dapat dikategorikan sebagai fenomena alam yang terjadi karena komponen- komponen pemicu (*trigger*), ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) yang dapat menimbulkan adanya risiko (*risk*) bagi makhluk hidup dan lingkungannya. Tercatat Gunung Merapi pada Bulan Oktober sampai dengan November tahun 2010, merupakan erupsi terbesar pertama setelah 8 dekade sejak Merapi meletus pada tahun 1930³.

Dengan adanya ancaman dan kerentanan bencana erupsi merapi tersebut diperlukan adanya kapasitas dan kemampuan dari sisi masyarakat untuk dapat

menghadapi dan mengelola dampak kerugian harta benda dan menghindarkan dirinya dari ancaman menjadi korban jiwa. Upaya ini disebut dengan program pengurangan resiko bencana {*Disaster Risk Reduction*}⁴. Program ini berisi mengenai upaya pengurangan resiko bencana guna menyadarkan serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam sikap kesiapsiagaan bencana khususnya Erupsi Merapi. Karena penyelenggaraan penanggulangan bencana pada masa sekarang lebih ditekankan pada tahapan pra dan penanganan bencana. Salah satu kegiatan dalam tahap pra bencana adalah mitigasi, dimana pihak yang berwenang mengambil keputusan kebijakan dalam kebencanaan yang terjadi. Peranan Pemerintah dalam menangani permasalahan kebencanaan ini merupakan salah satu bentuk kewajiban untuk mengarahkan personel publik yang diorganisir dan dikoordinasikan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam kebijakan publik yang diputuskan untuk menangani suatu permasalahan⁵.

Upaya program *Disaster Risk Reduction* ini diimplementasikan dengan berbagai program pengupayaan pengurangan, pencegahan, dan penanggulangan dampak bencana khususnya bagi masyarakat di sekitar Gunung Merapi. Dimana hal ini dibutuhkannya adanya peran para pihak yang berwenang dan lebih mampu dalam melaksanakan program tersebut, karena bukan hanya ditanggung oleh pemerintah tetapi juga merupakan kewajiban bersama dan tanggung jawab untuk Pentahelix berkolaborasi antara pemerintah, akademisi, media, perusahaan, dan juga terpenting adalah masyarakat (Windiani, 2020). Oleh karena itu, program ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah maupun masyarakat secara umum karena masyarakat memiliki peran penting untuk memberikan inspirasi dan semangat bagi masyarakat yang lainnya. Komunitas itu sendiri harus didukung oleh pemerintah, agar mampu untuk diorganisir sebelum dan sesudah bencana (Pyles, 2007). Adanya peran utama pemerintah serta pihak umum lainnya semakin menegaskan peran bantuan terhadap pengupayaan *Disaster Risk Reduction*.

Dengan begitu Erupsi Gunung Merapi ini dikategorikan sebagai isu kebencanaan yang terjadi di Indonesia. Dimana kebencanaan ini pasti menimbulkan dampak yang merugikan dan mengganggu aktivitas masyarakat yang terdampak. Dari bidang ekonomi, sosial, maupun psikis dari masyarakat yang menjadi korban kebencanaan. Dimana pada saat ini, isu kebencanaan juga menjadi permasalahan yang kompleks dimana isu ini berkaitan dengan banyak pihak. Tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menanganinya, tetapi juga peran pihak diluar pemerintah dan juga masyarakat itu sendiri menjadi elemen penting dalam penanganan permasalahan ini. Peran aktor non-negara juga sangat penting dalam mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*), seperti yang diungkapkan oleh Suaib (2016:230) bahwa pemikiran tentang *Good governance* tidak hanya membahas tentang pemerintah (*state*), tetapi masyarakat sipil (*civil society*) dan sektor swasta (*private sector*) yang 2 berperan dalam pemerintahan (*governance*). Civil society merupakan aktor non negara yang memiliki kedekatan dengan masyarakat karena Civil society merupakan bagian dari masyarakat. Sehingga melalui civil society, pemerintah akan mudah menjalin hubungan dengan masyarakat. Pihak yang berkaitan dengan penanganan isu itu sering disebut dengan Stakeholder. Stakeholder merupakan elemen yang ada di dalam masyarakat entah itu individu, kelompok atau komunitas/ organisasi dimana mereka memiliki hubungan serta kepentingan terhadap sebuah permasalahan yang terjadi untuk mereka tangani.⁶ Relasi antar aktor stakeholder dalam isu kebencanaan dapat dijelaskan sebagai hubungan pemerintah (negara) penerima bantuan dan lembaga/ organisasi pemberi/pendonor bantuan.

Hal ini menunjukkan bahwasanya bencana menjadi perhatian banyak pihak tidak hanya menjadi fokus penanganan oleh Pemerintah. Adapun peran dari luar pihak pemerintah yang mana pihak ini telah berkoordinasi dan menjadi mitra kerjasama oleh Pemerintah Pusat maupun daerah untuk ikut andil dalam menangani peristiwa kebencanaan ini. Salah satu pihak Eksternal pemerintah ini yaitu LSM Pujiono Centre. Penulis dalam penelitiannya

berfokus di Pujiono Centre sebagai subjek dalam penelitian karena dalam organisasi ini terdapat program PRB (Pengurangan Resiko Bencana) yang dilaksanakan dalam rentang waktu tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Dimana terdapat pembatasan pelaksanaan program karena masa pandemi, suatu organisasi ataupun komunitas dalam melaksanakan program yang berkaitan dengan warga sipil harus melalui izin dari pemerintah daerah terkait. Pujiono Centre merupakan salah satu Organisasi Non-Pemerintah yang berperan aktif dalam pengupayaan Program Pengurangan Bencana di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Mereka bergerak dan mengambil peranan di masyarakat sebagai organisasi yang membantu fungsi dan efektivitas pemerintah, CSO, dan mitra pembangunan dalam pembuatan kebijakan, perencanaan dan penyelenggaraan penanggulangan bencana.

Kolaborasi antara para stakeholder tersebut dalam pengupayaan program *Disaster Risk Reduction* yang telah berjalan di lingkungan masyarakat terdampak. Mengenai program yang dilakukan oleh Pujiono Centre dan BPBD Kabupaten Magelang dalam programnya akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Desa Tangguh Bencana (DesTaNa) dan Paseduluran Deso (PaseSo /Sister Village). Dimana program tersebut sudah terlaksana pada tahun 2019 saat terjadi adanya aktivitas erupsi Gunung Merapi dan *pandemi Covid 19*. Hubungan mitra lembaga pemerintah Penanggulangan Bencana Daerah dengan NGO yang dapat dilihat dari adanya program pengurangan resiko bencana ini.

Berhubungan dengan adanya urgensi yang terjadi karena akhir-akhir ini aktivitas Gunung Merapi menunjukkan indikasi adanya potensi yang perlu untuk di waspadai. Untuk itu peneliti melakukan analisis mengenai mengapa Organisasi Pujiono Center dalam terlibat ke dalam Program PRB bersama BNPB Kabupaten Magelang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini membahas mengenai upaya penanggulangan bencana erupsi Gunung Merapi di wilayah Jawa Tengah dan D.I.Yogyakarta dalam upaya pengurangan resiko bencana atau *Disaster Risk Reduction*. Dengan adanya hubungan stakeholder yang terlibat di isu ini juga dibahas dengan batasan bahasan mengenai program *Disaster Risk Reduction* yang dilakukan oleh Pujiono Centre di bencana Erupsi Merapi serta membahas hubungan Pujiono Centre dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magelang di dalam Program ini. Pembahasan permasalahan juga dalam lingkup penjelasan dari program PRB oleh Pujiono Centre supaya tidak keluar dari konteks pembahasan. Pembahasan penelitian ini juga diberi batasan waktu yaitu potensi erupsi Gunung Merapi selama tahun 2018-2021 atau selama tiga tahun terakhir dimana Program ini dilaksanakan pada tahun 2019. Sehingga dapat dirumuskan adanya rumusan masalah yaitu “Mengapa NGO Pujiono Centre terlibat dalam di upaya *Disaster Risk Reduction* di penanganan Erupsi Merapi Kabupaten Magelang?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Topik penelitian mengenai Tata Kelola Global Dalam Mengupayakan *Disaster Risk Reduction* Erupsi Gunung Merapi Oleh Pujiono Centre telah dirumuskan adanya rumusan masalah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yang perlu diketahui dan dianalisa, berikut tujuan penulisan penelitian ini:

- a) Menjelaskan potensi bencana erupsi Gunung Merapi dan hubungannya dengan pengupayaan pengurangan Resiko Bencana (*disaster risk reduction*).

- b) Menganalisis keterlibatan hubungan stakeholder yang berperan dalam pengupayaan disaster risk reduction, khususnya peran NGO Pujiono Centre
- c) Memaparkan mengenai program PRB Erupsi Gunung Merapi khususnya program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dan Paseduluran Deso (PaseSo /Sister Village)

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kegunaan yang jelas mengenai hasil penulisan ini. Manfaat penelitian baik dari segi akademis maupun praktis.

- a) Dari segi akademis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai upaya *Disaster Risk Reduction* / Pengurangan Resiko Bencana dalam menangani potensi bencana alam yaitu erupsi gunung berapi yang dilakukan oleh stakeholder sehingga berdampak pada masyarakat, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.
- b) Dari segi praktis :
 - 1) Bagi penulis : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pemahaman dan pengetahuan penulis dengan menerapkan teori-teori Ilmu Hubungan Internasional pada kasus-kasus aktual sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan mengenai hubungan stakeholder dalam suatu program untuk menangani permasalahan dan dampak bencana
 - 2) Bagi peneliti atau pembaca : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam referensi dan pengembangan penulisan mengenai peran stakeholder.

D. Studi Literatur

1. **Artikel Jurnal yang ditulis oleh Hasrul Hadi, Sri Agustina dan Armin Subhani yang berjudul “PENGUATAN KESIAPSIAGAAN STAKEHOLDER DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA GEMPABUMI ” pada tanggal 1 Juni 2019 yang dimuat di jurnal Geodika Vol. 3, No. 1 (Hasrul 2019)**

Artikel Jurnal ini membahas mengenai bagaimana kesiapsiagaan (*preparedness*) dari stakeholder utama, baik komunitas pemerintah, komunitas keluarga, maupun komunitas sekolah dalam menghadapi bencana alam gempabumi. Hal ini mengacu pada framework yang disusun oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bekerjasama dengan UNESCO pada tahun 2006 tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam gempabumi dan tsunami. Kesiapsiagaan menghadapi bencana sangat penting dimiliki oleh setiap stakeholder utama sebagai subyek yang terlibat langsung ketika bencana terjadi. Komunitas keluarga misalnya harus memiliki kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko jika bencana tiba-tiba terjadi.

Begitu pula dengan komunitas sekolah. Sementara itu, komunitas pemerintah khususnya sebagai institusi yang akan menangani dampak yang timbul akibat bencana juga harus memiliki kesiapsiagaan. Sehingga dampak negatif bencana bisa dikurangi serta dapat memberikan kemudahan dalam mengurangi risiko bencana seperti korban jiwa, kerusakan lingkungan, dan kerugian harta benda menjadi indikasi mengenai kesiapsiagaan yang harus dimiliki setiap individu. Jurnal ini menggunakan metode studi literatur dengan membedah teori dan konsep serta data-data sekunder yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh kesimpulannya bahwa tingkat kesiapsiagaan stakeholder yang terdiri dari komunitas pemerintah, masyarakat dan sekolah harus terus ditingkatkan sampai

level sangat siap dalam menghadapi bencana alam gempa bumi. Dengan demikian risiko bencana alam gempa bumi seperti jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan gangguan psikologis akan dapat dikurangi dengan signifikan. Jurnal ini penting bagi penelitian ini karena terdapat persamaan yang membahas mengenai program Disaster Risk Reduction oleh beberapa pihak/ stakeholder yang berkontribusi dalam penanganan kebencanaan. Perbedaannya dengan penelitian yaitu dari jenis kebencanaan yang dibahas berbeda, di dalam jurnal ini dibahas mengenai bencana Gempa Bumi sedangkan dalam penelitian ini dibahas mengenai bencana Erupsi Gunung Merapi.

2. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Chulaifah yang berjudul Analisis Kebutuhan Korban Bencana Alam Gunung Meletus dan Upaya Penanggulangannya pada tanggal 11 Oktober 2013 yang dimuat di Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial vol 12, No 4. (Chulaifah, 2013)

Artikel Jurnal ini menganalisis mengenai kebutuhan korban bencana alam gunung meletus dan upaya penanggulangannya yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan korban bencana di lokasi bencana alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kebutuhan korban bencana yang mendesak adalah fisik, psikis, dan sosial. Upaya penanggulangan korban bencana ada tiga tahapan yaitu pra bencana yaitu mensosialisasikan tentang penyebab bencana alam, dan penataan lingkungan; tanggap darurat yaitu usaha penyelamatan diri; dan rehabilitasi dan rekonstruksi yaitu dalam hal pemulihan psikologis, sosial, ekonomi, dan kegiatan pembangunan. Serta rekomendasi penanggulangan kepada Pemerintah untuk sigap menangani kebutuhan para korban yang terdampak dari adanya bencana alam tersebut.

Jurnal ini penting bagi penelitian yang dilakukan karena sama sama berfokus kepada prinsip humanitarian yang menjadi fokus utama dalam pembahasan, mengenai bagaimana kondisi, keperluan/kebutuhan

serta bantuan penanganan bencana alam gunung meletus. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam jurnal ini berfokus pada peran pemerintah, sedangkan dalam penelitian ini akan berfokus dalam peran NGO Pujiono Centre.

3. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Anita Afriani Sinulingga yang berjudul Isu Bencana dan Prinsip-Prinsip Humanitarian Dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Mei tahun 2016 yang dimuat di Jurnal Andalas Journal of International Studies vol 5, No.1. (Sinulingga, 2016)

Artikel Jurnal ini membahas mengenai bagaimana isu kebencanaan dan prinsip humanitarian diterapkan di studi hubungan internasional, dimana di jurnal ini memaparkan mengenai adanya keterkaitan antara suatu peristiwa yang mengancam masyarakat yaitu bencana, merupakan fenomena yang dapat dikaji di dalam ilmu hubungan internasional karena hal ini mempengaruhi adanya perkembangan relasi-relasi global untuk bertahan dan melindungi masyarakatnya. Kemudian, dapat dilihat bahwa dengan adanya isu bencana dalam Hubungan internasional dalam jangkauan radar organisasi internasional, dimana adanya aktivitas-aktivitas para institusi global serta organisasi non-pemerintah didalam isu kebencanaan. Kesimpulan dari jurnal ini memaparkan bahwasanya Hubungan internasional merupakan sebuah disiplin ilmu yang menjelaskan relasi aktor-aktor internasional yang melintasi batas negara dalam berbagai isu. Dalam ilmu HI, isu bencana dapat dilihat sebagai sebuah isu keamanan internasional, dalam bentuk relasi lokal global, antara aktor-aktor negara dan non-pemerintah.

Adanya aksi peran kemanusiaan yang berlandaskan prinsip-prinsip humanitarian merupakan dasar pengelolaan bantuan kemanusiaan. Jurnal ini penting dalam penelitian ini karena terdapat relasi antara peran para pihak pemerintah dan organisasi serta prinsip humanitarian yang

sama sama diangkat ke dalam penelitian ini. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan jurnal adalah dalam penelitian terdapat variabel subjek organisasi non-pemerintah yang spesifik sementara dalam jurnal pembahasan yang dipaparkan masih bersifat general.

4. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Yumantoko yang berjudul KOLABORASI PARA PIHAK DALAM PENANGANAN DESTINASI WISATA TERDAMPAK BENCANA DI TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI pada 30 April 2019 yang dimuat di Jurnal Faloak. (Yumantoko, 2019)

Artikel Jurnal ini membahas mengenai penanganan bencana di Lombok yang mengalami bencana gempa mengalami gempa yang salah satu daerah terdampaknya adalah destinasi wisata Taman Nasional Gunung Rinjani. Tulisan ini bertujuan untuk menggali peran para pihak terkait dalam penanganan bencana terutama di lokasi wisata Gunung Rinjani. Hasil menunjukkan bahwa penanganan bencana dilakukan dalam tiga tahap yaitu pra bencana, ketika bencana, serta rehabilitasi dan rekonstruksi. Dalam tahap pra bencana instansi lokal banyak berperan dalam kegiatan mitigasi, sedangkan ketika bencana terjadi instansi pusat lebih banyak berperan dalam keadaan darurat. Sedang dalam masa rehabilitasi dan normalisasi instansi pusat menjadi pemimpin dalam pemulihan kembali destinasi yang terdampak agar menjadi normal kembali.

Jurnal ini penting bagi penelitian ini karena terdapat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yaitu penerapan teori interrelationship organisasi dan stakeholder dimana munculnya peran dan hubungan peran pada status yang melekat pada seseorang atau lembaga dalam suatu isu/permasalahan. Sedangkan, perbedaan jurnal dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak jelas pada topik bahasan yang diangkat, meskipun sama sama membahas mengenai penanganan kebencanaan tetapi jenis dan tempat objek penelitian berbeda. Dalam

jurnal ini mengangkat bencana gempa di Taman Nasional Gunung Rinjani sementara di penelitian ini mengangkat isu bencana erupsi gunung merapi di Jawa Tengah.

5. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Rahma Hayati dan kelompoknya yang berjudul Penilaian Pengurangan Risiko Bencana Erupsi Gunung Merapi Berdasarkan Aspek Kapasitas Masyarakat di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali pada 2019 yang dimuat di Jurnal Geografi. (Hayati, 2019)

Artikel Jurnal ini membahas mengenai Penilaian kapasitas masyarakat di dusun pada masing-masing desa yang paling dekat dengan lereng Gunung Merapi, kemudian diukur berdasarkan empat variabel, yaitu: sosial, fisik, ekonomi dan lingkungan, sedangkan variabel untuk kapasitas pemerintah adalah legislasi, perencanaan, kelembagaan, pendanaan, pengembangan kapasitas dan penyelenggaraan penanggulangan bencana. Hasil penelitian menyatakan bahwa, kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi sebagian besar termasuk dalam kategori rendah. Kapasitas pemerintah dalam upaya pengurangan risiko bencana juga masih tergolong rendah, sebagian besar indikator masih dalam tahap perencanaan. Mitigasi struktural dan non struktural bencana erupsi masih belum tersusun dengan baik. Belum ada upaya nyata secara fisik dalam upaya pengurangan risiko bencana. Sebagian besar masyarakat juga belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang kebencanaan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tingkat kapasitas masyarakat dan kapasitas pemerintah dalam menghadapi bencana erupsi termasuk dalam kategori rendah, maka sebaiknya pemerintah setempat dapat bekerjasama dengan masyarakat untuk dapat meningkatkan kapasitas melalui sosialisasi mitigasi bencana kepada masyarakat secara menyeluruh. Jurnal ini penting untuk penelitian ini karena terdapat pemaparan mengenai upaya mitigasi dan Disaster Risk Reduction

dimana di dalam penulisan penelitian juga dibutuhkan adanya penjelasan secara spesifik mengenai adanya upaya mitigasi di masyarakat sekitar Gunung Merapi. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada objek penelitian, di jurnal objek penelitian merupakan masyarakat sedangkan dalam penelitian ini yaitu NGO dan Pemerintah Daerah.

E. Kerangka Konseptual

1) Humanitarian

Humanitarianism dalam Journal of Humanitarian Assistance didefinisikan sebagai kegiatan dan aktivitas kemanusiaan yang berlaku lintas batas negara dengan tujuan menolong mereka yang membutuhkan ⁷. Memberikan bantuan dan melakukan sesuatu /yang membantu meringankan penderitaan yang dialami oleh korban bencana merupakan kewajiban dan keharusan moral. Aksi-aksi kemanusiaan merupakan perwujudan kegiatan sosial atas dasar kemanusiaan, karena hal ini diperlukan ketika terjadi bencana yang menuntut adanya penerimaan hak-hak atas dasar kemanusiaan. Bencana alam yang merupakan peristiwa tak terduga seperti banjir, tsunami, gempa bumi, badai, dan gunung meletus merupakan bencana yang sering terjadi dan menyebabkan banyak kerugian yang cukup besar, yaitu menimbulkan korban jiwa juga kerugian material.

Oleh karena itu para korban bencana membutuhkan bantuan banyak pihak untuk dapat membantu meringankan kemungkinan penderitaan yang mereka alami. dibutuhkan kesiapan berbagai pihak dalam penanggulangan pasca bencana. Berdasarkan Hukum Humaniter Internasional, pemerintah nasional mempunyai tanggung jawab utama dalam penanggulangan bencana alam ⁸. Tetapi dalam kenyataannya dalam penanganan bencana, terdapat kemunculan para aktor diluar pemerintah seperti adanya peran aktor internasional yaitu organisasi

non-pemerintahan atau NGO yang mempunyai tujuan menjalankan misi ke seluruh dunia. Humanitarian menekankan kepada aksi kemanusiaan yang mengutamakan penyelamatan kehidupan manusia serta meringankan dan/atau menghilangkan penderitaan korban yang mengalami musibah. Penanganan diberikan kepada korban bencana dengan prioritas kepada kelompok rentan yaitu anak-anak, perempuan, lansia, orang disabilitas, dan pengungsi.

2) Interrelationship organization

Penelitian ini menggunakan teori *interrelationship organization* untuk membahas hubungan antara para pihak. Menurut Merton dalam Evan, (1965)⁹, teori ini berusaha untuk menjelaskan tentang konsep *role-set*. *Role-set* terdiri dari peran dan hubungan peran pada status yang melekat pada seseorang atau lembaga. Pemerintah sebagai pihak yang berwenang dalam penanganan suatu isu atau permasalahan yang terjadi di negaranya diharapkan dapat bertanggung jawab untuk dapat menangani isu yang terjadi karena tanggung jawab merupakan label yang melekat dalam diri pemerintah.

Sedangkan NGO (Non-Governmental Organization) merupakan lembaga kemanusiaan yang memiliki misi kemanusiaan yang telah melekat pada identitas mereka sebagai organisasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini dipaparkan mengenai bagaimana hubungan antar pihak yang terlibat dalam upaya penanganan Disaster Risk Reduction yang akan dibahas.

3) Stakeholder

Menurut Freeman (2010), para pihak (*stakeholder*) adalah sejumlah grup atau individu yang dipengaruhi atau mempengaruhi sesuai tujuan organisasi ¹⁰. Jones dan Wicks dalam Pennington-Gray et al (2015) menyebutkan bahwa teori para pihak berfokus pada: (1) manajerial pembuat keputusan, (2) hubungan organisasi mempunyai organisasi konstituen yang berdampak pada organisasi, (3) hubungan

dengan lembaga lain yang menghasilkan outcome, dan (4) kepentingan semua grup para pihak memiliki derajat yang sama. Pada Bidang-bidang tertentu, para pihak terdiri dari berbagai macam organisasi yang terkait satu sama lain. Dalam penelitian ini akan membahas dan menunjukkan adanya peran dari pihak stakeholder dari pemerintah dan juga LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) dalam penanganan bencana erupsi Gunung Merapi di dampaknya bagi masyarakat.

4) Social Movement

Menurut Tarrow (1994), gerakan sosial dapat dianggap sebagai bentuk penolakan atau ajakan secara kolektif yang dilakukan sejumlah orang dengan tujuan dan solidaritas yang sama dalam interaksi terus-menerus dengan kelompok-kelompok elit, lawan, maupun pemegang otoritas ¹¹. Ide utama dari konsep ini yaitu aktivis gerakan sosial bukan orang-orang yang terisolasi namun gerakan-gerakan sosial berasal dari sesuatu yang memiliki tujuan dan telah direncanakan sebelumnya dengan menggunakan strategi yang baik dan terorganisir. Seperti NGO yang muncul sebagai lembaga swadaya masyarakat non-pemerintah yang memberikan perannya terhadap adanya fenomena bencana alam Erupsi Gunung Merapi dan memiliki tujuan untuk melindungi dan membantu mensejahterakan masyarakat sekitar yang terdampak bencana. Dengan perannya sebagai stakeholder dapat digolongkan sebagai suatu gerakan sosial berpengaruh.

5) Disaster Management

Manajemen bencana atau *Disaster Management* adalah suatu proses untuk merencanakan atau mengatur upaya dan tindakan pencegahan sampai pemulihan setelah bencana terjadi ¹². Menurut Wategama ¹³ fase dalam siklus manajemen bencana adalah Mitigasi (Mitigation): kegiatan yang mengurangi kemungkinan bahaya yang terjadi atau faktor yang berubah menjadi bencana. Pengurangan risiko (Risk Reduction merupakan langkah langkah antisipatif dan tindakan

yang berusaha untuk menghindari risiko di masa depan sebagai hasil bencana, Pencegahan (Prevention): menghindari bencana, Kesiapsiagaan (Preparedness): rencana atau persiapan yang dibuat untuk menyelamatkan nyawa atau harta, dan membantu respon dan penyelamatan operasi layanan. Fase ini meliputi pelaksanaan/operasi, peringatan dini sistem dan pembangunan kapasitas sehingga penduduk akan bereaksi dengan tepat ketika awal peringatan dikeluarkan. Respon (Response): termasuk tindakan yang diambil untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kerusakan properti, dan melestarikan lingkungan selama keadaan darurat atau bencana. Fase respon adalah pelaksanaan rencana aksi. Pemulihan (Recovery): mencakup tindakan-tindakan yang membantu masyarakat untuk kembali ke keadaan normal setelah bencana.

F. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penulis berupaya mengembangkan tulisan yang eksplanatif, yang memberikan penjelasan mengenai fenomena kerjasama yang dilakukan oleh Pujiono Center dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang dalam keterlibatan Pujiono Center di Program Pengurangan Resiko Bencana. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara keseluruhan. Dijabarkan secara eksplanatif dalam bentuk kata-kata dan bahasa serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam mengenai lisan, tulisan, dan tingkah laku yang diamati dari suatu individu, kelompok, baik kelompok masyarakat dan organisasi

untuk memberikan penjelasan mengapa sesuatu terjadi atau menjawab pertanyaan ”*mengapa (why)*”. Sarwono (2006:193) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi dan manusia.

2) **Teknik Pengumpulan Data**

a. Studi Literatur

Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dalam sebuah penelitian yang hendak dijalankan, peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti. kegiatan ini bertujuan untuk mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang dibahas. Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet. Hasil dari studi literatur ini adalah terkumpulnya referensi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian serta batasan penelitiannya.

b. Wawancara yaitu salah satu teknik pengumpulan data penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung kepada pihak yang terkait dengan menggunakan panduan wawancara yang telah tersusun untuk memperoleh datanya. wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (yusuf, 2014). Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah profile dari subjek penelitian dan keterlibatan subjek dalam suatu program pemerintah.

a) Sumber data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari para informan. Informan merupakan orang-orang yang dianggap mengetahui benar suatu fenomena yang menjadi

objek penelitian, sehingga dapat membantu penulis dalam menggali informasi yang diperlukan

b) Lokasi Penelitian

Penelitian tentang analisis hubungan Pujiono Centre dengan Pemerintah dalam program Pengurangan Resiko Bencana ini dilaksanakan di Kantor Pujiono Centre yang bertempat di Jalan Pendowo Harjo, Karanglo Baru RT 007 RW 032, Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tanggal 17 Februari 2022 pukul 13.00 WIB. Pemilihan lokasi tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan pihak Pujiono Centre, untuk melakukan sesi wawancara secara informal.

c) Informan penelitian

Informan merupakan seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan yang bersangkutan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2007:132). Dalam penelitian ini, penulis telah menentukan informan wawancara yaitu :

1. Direktur Pujiono Centre : Anggoro Budi Prasetyo, M.Sc.
2. Staff Pujiono Centre : Putu Hendra Wijaya

Mereka merupakan narasumber yang diperlukan oleh penulis untuk mendapatkan sumber data mengenai permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

3) Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan yang muncul di lapangan misalnya dari proses wawancara. Reduksi data

juga sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengurangi, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebuah penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan juga hasil dari analisis penelitian yaitu wawancara yang dilakukan. Sehingga dengan menguraikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, kedudukan pihak yang terlibat, berdasarkan apa yang telah dipahami oleh penulis.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kemudian pada tahapan analisis interaktif menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti dari hubungan-hubungan, mencatat keteraturan, pola-pola dan menarik kesimpulan secara keseluruhan sehingga kesimpulan dapat tersusun berdasarkan penelitian yang dilakukan.

G. Sistematika penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Studi Literatur, Kerangka Pemikiran, Metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : PENYAJIAN DATA PENELITIAN

Pada bab ini berisikan pengertian, peran, dan program antar aktor. Pujiono Centre yang memaparkan mengenai bagaimana kemunculan/eksistensi Pujiono Center ada di tengah masyarakat.

BAB III : PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian mengenai analisis keterlibatan Pujiono Center dalam Program Pengurangan Resiko Bencana bersama Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab ini membahas kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya.

Endnotes

1. MENGANTISIPASI DAMPAK BENCANA ALAM, Dr. Hj. Sri Rahayu Pudjiastuti, M.Pd : 2019, 05 Juli;
https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/download/60/240&hl=en&sa=X&ei=T4D6YfrWMIGbywSv1J7oDw&scisig=AAGBfm1dQYwOyDOGSDUxXOUg6owWsIUcwQ&oi=scholar
2. DAMPAK ERUPSI GUNUNG MERAPI TERHADAP LAHAN DAN UPAYA-UPAYA PEMULIHANNYA (Effects of Merapi Mountain Eruption on Arable Land and the Efforts of Rehabilitation), Rahayu, Dwi Priyo Ariyanto, Komariah, Sri Hartati, Jauhari Syamsiyah, Widyatmani Sih Dewi; hal 61-63;
<https://jurnal.uns.ac.id/carakatani/article/download/13320/11196>
3. Jejak Erupsi Gunung Merapi dalam Tujuh Dekade Terakhir,
<https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/jejak-erupsi-gunung-merapi-dalam-tujuh-dekade-terakhir>
4. The Role of Community in Disaster Mitigation: The Case of Umbulharjo Merapi Monitoring Community on Merapi Mount, Indonesia; Adhianty Nurjanah dan Riski Apriliani; 27 September 2021
5. **KAJIAN MITIGASI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI DI KECAMATAN CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN,**
<http://www.fisip.undip.ac.id>
6. Pengertian Stakeholders, <https://docplayer.info/72930452-A-pengertian-stakeholders.html>
7. Defining, measuring and interpreting the appropriateness of humanitarian assistance, <https://jhumanitarianaction.springeropen.com/articles/10.1186/s41018-019-0062-y>
8. Crisis Management on National and International, Disaster Response diakses dari,
<http://politik.lipi.go.id/in/kolom/aksikemanusiaan/52-crisis-management-on-nationaland-international-disaster-response-.html>

9. Social structure and organizations revisited, Michael Lounsbury dan Marc Ventresca
https://www.researchgate.net/publication/292872430_1_Social_structure_and_organizations_revisited
10. Stakeholder adalah, <https://www.dosenpendidikan.co.id/stakeholder-adalah/>
11. Social Movement Theory: Structural-Strain Theory" Research Starters eNotes.com, Inc. eNotes.com 3 Apr, 2017; <http://www.enotes.com/research-starters/social-movement-theory-structural-strain-theory#research-starter-research-starter>
12. UU RI Nomor 24, 2007
13. Wategama, C., 2007. ICT for Disaster Management, Biomaterials.